

PERAN PESANTREN DALAM MELAWAN PENJAJAH BARAT DI INDONESIA

The Role of Islamic Boarding Schools in Resisting Western Colonialism in Indonesia

Ahmad Yasir Al Amin & Muhammad Isa Anshory

Institute Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

ahmadyasir220591@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 17, 2023	Dec 25, 2023	Dec 28, 2023	Dec 30, 2023

Abstract

The independence of Indonesia was achieved through a challenging process that involved various elements of the Indonesian people, including the santri community. The role of santri (Islamic students) in Indonesia's independence was evident long before the proclamation of independence on August 17 1945. This article delves deeper into the history and roles of the santri in resisting Western colonizers to fight for Indonesia's freedom. The research methodology employed in this study is a literature review, drawing from various references. We critically and thoroughly analyze these sources to support the ideas and themes we present, specifically focusing on the role of pesantren (Islamic boarding schools) that have consistently resisted colonizers over centuries, inspiring the masses, especially the Muslim community, to enrich the Islamic historiography: the role of ulama-santri (Islamic scholars and students) in realizing a prosperous nation under the guidance of Allah within the framework of the Republic of Indonesia. The heroic stories of the pesantren community are not only passed down orally from generation to generation but are also recorded in Indonesia's historical records.

Keywords : *The Role of Pesantren, Indonesian Independence, Western Colonizers*

Abstrak : Kemerdekaan Indonesia diraih dengan cara yang tidak mudah dan melibatkan banyak elemen rakyat Indonesia, tak terkecuali kaum santri. Peran santri dalam kemerdekaan Indonesia telah ditorehkan bahkan jauh sebelum proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Artikel ini akan menggali lebih dalam tentang sejarah dan peran-peran santri dalam melawan penjajah barat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan studi pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut kami analisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung ide-ide gagasan dari tema yang kami angkat yaitu peran pesantren Dalam perspektif

sejarah yang sering mengadakan perlawanan secara silih berganti selama berabad-abad, untuk mengusir para penjajah dari bumi Indonesia sehingga menginspirasi khalayak (terutama Kaum Muslimin) untuk meramaikan khazanah historiografi Islam: peran ulama-santri dalam mewujudkan *baladatun thayyibatun wa rabbun ghafur* dalam bingkai NKRI. Hingga kisah-kisah heroik kaum pesantren tidak terhenti secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi tertuliskan dalam lembar sejarah Indonesia.

Kata Kunci : Peran Pesantren, Kemerdekaan Indonesia, Penjajah Barat

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Rabb yang berhak disembah. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa beristiqomah dalam dinul islam.

Sejarah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran dan perjuangan pondok pesantren. Sejak masa awal kedatangan Islam, terutama pada masa walisongo hingga masa penjajahan Belanda, masa kemerdekaan hingga kini (Wahyuddin, 2016), Wali Songo adalah sosok yang sangat fenomenal dalam memberikan sumbangsih besar terhadap islamisasi tanah nusantara, hal ini dibuktikan secara nyata dalam merintis Pendidikan pesantren di Nusantara, pesantren merupakan salah satu media yang digunakan wali songo dalam menyebarkan islam di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren merupakan sebuah keniscayaan dalam menyebarkan islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, karenanya, pesantren merupakan sebuah media yang sangat ampuh dalam melakukan penyebaran islam yang ramah lingkungan. (Ahmad & Shoheh, 2020)

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang keberadaannya telah eksis sejak zaman sebelum kemerdekaan,, pondok pesantren terus berkembang dari masa-kemasa untuk dalam mencerdaskan bangsa, sistem pendidikan pesantren yang sudah lumrah di Indonesia dengan sistem mondok dan memiliki kurikulum tersendiri sesuai dengan pengaturan kiyainya, namun dengan tetap memiliki tujuan yang sama yakni mencerdaskan bangsa agar menjadi insan yang berkarakter dan berakhlak mulia, serta dengan menerapkan ideologi Pancasila. (Journal et al., 2022)

Peranan kaum ulama dan santri dari awal perjuangan merebut kemerdekaan hingga dapat menikmati suasana kemerdekaan saat ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Merekalah yang memberikan keyakinan kepada rakyat Indonesia yang pada saat itu harga diri dan

martabatnya sedang diinjak-injak penjajah dan dicap sebagai inlander atau bangsa rendahan. Dari gerakan perlawanan bersenjata hingga jalur diplomasi, keyakinan akan syahid-lah yang memberikan keberanian kepada mereka untuk melawan kaum kolonial Barat yang menganggap dirinya sebagai ras kulit putih yang unggul. (Royani, 2018)

Peran penting pesantren dalam sejarah perjalanan bangsa ini adalah keterlibatannya dalam perjuangan melawan penjajah. Selama ini kajian tentang peran pesantren (ulama-santri) masih cenderung terabaikan. Peran pesantren kecenderungannya masih dilihat dari satu sisi saja, yakni sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam. Di luar itu, masih belum begitu banyak dikisahkannya.

METODE

Metodologi penelitian pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, Merliyana, 2022) Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, Merliyana, 2022) Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut kami analisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung ide-ide gagasan dari tema yang kami angkat yaitu peran pesantren Dalam perspektif sejarah yang sering mengadakan perlawanan secara silih berganti selama berabad-abad, untuk mengusir para penjajah dari bumi Indonesia sehingga menginspirasi khalayak (terutama Kaum Muslimin) untuk meramalkan khazanah historiografi Islam: peran ulama-santri dalam mewujudkan *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur* dalam bingkai NKRI. Hingga kisah-kisah heroik kaum pesantren tidak terhenti secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi tertuliskan dalam lembar sejarah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pesantren Dalam Menyikapi Penjajah Di Indonesia

Masyarakat pesantren mengadakan aksi terhadap penjajah dengan tiga macam. **Pertama**, uzlah (mengasingkan diri). Mereka menyingkir ke desa-desa dan tempat terpencil yang jauh dari jangkauan kolonial. **Kedua**, bersikap nonkooperatif dan melakukan perlawanan secara diam-diam. Selain mengaji atau menelaah kitab kuning, para kyai menumbuhkan semangat jihad santri-santrinya untuk membela Islam dan menentang penjajah. **Ketiga**, memberontak dan mengadakan perlawanan terhadap kolonial.

Dalam perspektif sejarah, pesantren sering mengadakan perlawanan secara silih berganti selama berabad-abad, untuk mengusir mereka dari bumi Indonesia.

1. Pengertian Pesantren

Dalam memahami definisi pesantren, kita perlu menelaah beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Secara bahasa, menurut Bustaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “santri” diambil dari kata shastri (castri=India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata “shastri” (castri=India) berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. (Muhammad Rouf, 2016)

Kata “Pesantren” berasal dari “Santri”, yang berarti “terpelajar” (Learned) atau “Ulama”. Jika kata santri menunjuk kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Jadi, pesantren adalah tempat belajar bagi para santri. Pesantren juga sering disebut dengan “pondok pesantren” kedua sebutan ini sering digunakan secara bergantian dengan maksud yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pondok dan pesantren” disebut dengan pengertian yang sama, yaitu asrama dan tempat murid-murid mengaji. (Wahyuddin, 2016)

Istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “funduq” yang artinya hotel atau asrama. Pada zaman dahulu orang-orang yang menuntut ilmu agama tinggal di suatu tempat baik itu rumah kyai atau pondok yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri. Adapun pesantren dalam pengertian yang lain adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya menggunakan cara non klasikal, pengajarnya adalah

seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan aksara arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab. Kitab-kitab itu biasanya hasil karya ulama-ulama Islam Arab pada zaman pertengahan. (Wahyuddin, 2016)

Menurut Hasbullah dalam Haedari dan El-Saha, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Menurut Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai. Kemudian Lembaga Research Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut. Menurut Zamahsyari Dhofier pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang diantaranya yaitu masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai. Dari hasil penelitiannya, di setiap pesantren terdapat elemen-elemen tersebut. (Muhammad Rouf, 2016)

Kesimpulan penulis setelah mengamati beberapa pengertian dari pesantren adalah suatu tempat baik itu rumah kyai atau pondok yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri yang digunakan untuk menimba ilmu Agama Islam dengan melalui penelaahan kitab-kitab klasik (kitab kuning) berbahasa arab hasil karya ulama-ulama Islam Arab yang diajarkan oleh guru/kyai yang berkompeten dalam ilmu Agama Islam.

2. Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar. (Wardi, 2015)

Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan

pengalaman. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.(Adnan Mahdi, 2013)

Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.(Adnan Mahdi, 2013)

Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia. Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya.(Uswatun Hasanah, 2021)

Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannyapun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri. Pesantren terbentuk melalui proses yang

panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslaah-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren. Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.(Herman, 2013)

Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini.

Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Di awal Abad 19, Kiai Basari dari Pesantren Tegalrejo-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito.(Mulyanto, 2021)

Pada akhir abad ke-19, posisi serupa diperankan oleh Kiai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari atau Hadratus Syeikh, santrinya dari pesantren Tebu Ireng – Jombang, untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). NU pun menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia.(Khasanah & Waskito, 2019) Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan Hadratus Syeikh di Makkah, KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren moderen” seperti Pondok Gontor – Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum

kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya. (Bloom & Reenen, 2013)

Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya. Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqh mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “fiqh orientied” atau “nahwu orientied”. (Muzammil & Prastika, 2019)

Seiring perkembangan pesantren yang semakin pesat serta di banjirinya kitab-kitab agama berbahasa arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk halaqah seperti yang berlaku di Bashra dan Bagdad Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai. Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur. Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem

masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo. (Muzammil & Prastika, 2019)

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

3. Sejarah Penjajahan Belanda di Indonesia

Sejak Turki Usmani menguasai Kota Konstantinopel serta menguasai perdagangan di Timur Tengah tahun 1453, bangsa-bangsa Eropa berusaha mencari sumber rempah-rempah dengan melaksanakan ekspedisi penjelajahan samudera hingga akhirnya sampai ke Nusantara. bangsa-bangsa Eropa yang sampai di Nusantara yaitu Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis, Inggris. (Rulianto & Dokopati, 2020) Diantara kelima bangsa tersebut, Belanda lah yang paling lama dan fenomenal berada di Nusantara sejak kedatangan Cornelis de Houtman tahun 1596 hingga sampai Belanda mendirikan sebuah kongsi dagang yang di sebut VOC tahun 1602 sampai 1799. (Riska & Hudaidah, 2021) Lamanya bangsa Belanda di Nusantara mengakibatkan munculnya prespektif bahwa bangsa Belanda menjajah selama 350 tahun. Prespektif tersebut sudah sangat lama tertanam pada hati sanubari masyarakat Indonesia hingga sampai saat ini. (Absiroh, 2017)

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa di kepulauan Nusantara pada awalnya merupakan bagian dari kegiatan perdagangan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan setara, antara pedagang dan pembeli. Namun, keadaan itu perlahan-lahan mulai berubah. Karena tingginya persaingan perdagangan antar Negara menyebabkan mereka untuk berusaha menguasai sumber-sumber rempah-rempah. Sistem Politik Belanda dalam Penjajahan di Nusantara diantaranya:

- a. VOC adalah singkatan dari Verenigde Oost Indische Compagnie. Sejarah lahirnya VOC dilatarbelakangi oleh datangnya bangsa Belanda di Nusantara. Mereka datang bukan mewakili kerajaan, tetapi merupakan kelompok-kelompok dagang. Kemudian kelompok-kelompok dagang itu berhimpun dalam suatu kongsi dagang bernama VOC. Ide untuk membentuk VOC ini dicetuskan oleh Jacob van Oldebarnevelt, seorang pemuka masyarakat Belanda yang sangat dihormati, pada tanggal 20 Maret 1602. Tujuan pembentukan VOC tidak lain adalah menghindarkan persaingan antar perusahaan Belanda (intern) serta mampu menghadapi persaingan dengan bangsa lain, terutama Spanyol dan Portugis sebagai musuhnya (ekstern). Awalnya VOC dibentuk sebagai kepentingan perdagangan, kemudian mulai melakukan monopoli perdagangan hingga pada akhirnya mulai menanamkan kekuasaannya di beberapa wilayah di Nusantara. VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799. (Syahrullah & Nasrullah, 2020)
- b. Masa Peralihan Setelah VOC jatuh bangkrut kemudian kekuasaan VOC di Nusantara diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak 1 Januari 1800 secara resmi Nusantara berstatus sebagai wilayah kekuasaan pemerintah Kerajaan Belanda dan disebut sebagai Hindia-Belanda (Nederlands-Indie). Politik kolonial antara 1800-1870 bergerak dari sistem dagang menuju sistem pajak, sistem sewa tanah (landelijk stelsel). Daendels (1807-1811) dan Raffles (1811-1816) dengan didorong oleh idealisme mereka pada dasarnya mendukung cita-cita liberalisme untuk memberikan kebebasan perseorangan, milik tanah, kebebasan bercocok tanam, berdagang, kepastian hukum dan peradilan yang baik. Namun karena desakan negeri induk mereka tidak konsisten dan jatuh kembali kepada sistem yang konservatif dan feodalistis yang didukung dengan administrasi pemerintahan yang sentralistik dan feodalistis. (Ardi et al., 2021)
- c. Sistem Tanam Paksa (1830-1870) Motif utama pelaksanaan sistem tanam paksa (cultuur stelsel) oleh van den Bosch sejak 1830 adalah karena kesulitan finansial yang dihadapi pemerintah Belanda sebagai akibat Perang Jawa: 1825-1830 di Indonesia dan Perang Belgia: 1830-1831 di Negeri Belanda, serta budget negeri Belanda sendiri yang dibebani oleh bunga yang berat, dan dengan harapan untuk memperoleh keuntungan1keuntungan besar dari koloni-koloninya, terutama dengan pulau Jawa dengan jalan apapun. Ciri utama sistem tanam paksa yang diintroduksi oleh van den Bosch adalah keharusan bagi rakyat Jawa untuk membayar pajak in natura, yakni dalam bentuk hasil-hasil pertanian mereka. Dengan pajak in natura tersebut

diharapkan oleh van den Bosch dapat terkumpul hasil-hasil tanaman perdagangan (ekspor) dalam jumlah yang besar, yang dapat dijual dan dikirim ke Eropa dan Amerika dengan memberikan keuntungan yang besar bagi pemerintah dan pengusaha-pengusaha Belanda. Ketentuan-ketentuan tersebut di atas kertas memang nampaknya tidak terlalu membebani rakyat, sekalipun secara prinsip juga berkeberatan. Namun dalam praktik ternyata pelaksanaan sistem tanam paksa sering menyimpang jauh dari ketentuan, sehingga bukan saja merugikan penduduk, namun juga sangat memberatkan beban penduduk.(Sondarika, 2015)

- d. Sistem Kolonial Liberal (1870-1900) Politik kolonial liberal (1870-1900) yang menjanjikan perbaikan kesejahteraan bagi rakyat Hindia-Belanda dengan diberikannya kesempatan bagi kaum modal swasta untuk membuka industri-industri perkebunan swasta juga tidak menjadi kenyataan. Bahkan sebaliknya, pada akhir abad XIX tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia nampak semakin merosot. Sebabnya adalah jelas, ialah karena pemerintah Belanda tak mau melepaskan politik batig saldo-nya, bahkan ditingkatkan sebagai politik drainage. Keuntungan-keuntungan yang besar dari perkebunan-perkebunan tetap dialirkan ke Negeri Belanda dan tak sepeserpun yang ditinggalkan di Indonesia untuk memperbaiki nasib rakyat. Merkantilisme Negara digantikan dengan merkantilisme perusahaan besar yang kapitalistis, sehingga kehidupan ekonomi Hindia-Belanda tetap dikendalikan oleh kepentingan1kepentingan Negeri Belanda, hanya sekarang bukan lagi oleh pemerintah Belanda, namun batig slod-nya juga tetap mengalir ke Negeri Belanda sistem dualisme di bidang ekonomi tetap dibiarkan, bahkan didukung pula dualism dalam adminiatrasi pemerintah yang didasarkan pada sistem diskriminasi rasialisme.(Prabowo, 2019)
- e. Sistem Politik Kolonial Etis (1900-1922) Politik kolonial etis sebagai politik kesejahteraan tetap tak membawa perbaikan bagi nasib rakyat Indonesia Politik balas budi dengan triloginya: irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan edukasi ini lebih sebagai slogan daripada kenyataan. Kalau secara formal, pemerintah Hindia-Belanda terpaksa melaksanakannya, namun bukan untuk mensejahterakan rakyat, melainkan dalam rangka melaksanakan kepentingan kolonialnya. Pembangunan sarana produktif seperti irigasi dan transportasi (jalan kereta api) bukan untuk kepentingan industri perkebunan, emigrasi (transmigrasi) ke luar jawa lebih dimaksudkan untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan tembakau di Deli, Sumatera Utara, dan pendidikan diprogramkan bukan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat,

melainkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai-pegawai rendahan saja. Sekolah dan sistem kepegawaian pun bersikap diskriminatif. Sifat-sifat demokrasi politik dan demokrasi ekonomi yang ada dalam politik etis hanya sekedar legitimasi formal, yang substansinya tak punya makna implikatif yang nyata bagi perkembangan kehidupan rakyat Indonesia. (Susilo & Isbandiyah, 2018)

- f. *Devide et Impera* adalah suatu upaya dari Belanda yang digunakan untuk menguasai sebuah wilayah dengan menggunakan adu domba dalam sebuah sistem kerajaan. Belanda menggunakan sistem ini sejak awal memasuki Indonesia, dari zaman VOC hingga Hindia Belanda. Berbeda jauh dari dulu, negara Belanda sekarang adalah negara yang sangat menjunjung tinggi adanya HAM. Politik adu domba pada abad 17 sangat digemari VOC untuk menguasai suatu daerah, dengan cara inilah Belanda yang bahkan jumlahnya jauh lebih sedikit dari pribumi bisa mengalahkannya.¹³ Politik pecah belah ini selalu menjadi langkah strategis Belanda untuk menghilangkan pemberontakan di berbagai daerah di bumi Nusantara. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: Perlawanan Pattimura (1817), Perang Padri (1821-1837), Perang Diponegoro (1825-1830), Perang Banjarmasin (1859-1863), Perang Bali (1846-1868), Perang Sisingamangaraja XII (1870-1907), Perang Aceh (1873-1906). Memang tidak semua taktik Belanda menggunakan cara *Devide et Impera* ini namun hampir seratus persen politik ini mampu menghancurkan atau setidaknya meredam pemberontakan untuk kemerdekaan daerah Nusantara yang dilakukan tokoh-tokoh yang kini kita kenal sebagai Pahlawan Nasional. (Penggunaan et al., 2023)

4. Peran Pesantren dalam Menyikapi Penjajahan di Indonesia

Secara rentetan dan urutan sejarahnya jelas bahwa Islam sudah ada di bumi nusantara sebelum kolonial Belanda menginjakkan kakinya, Keberadaan Belanda di Indonesia sangat meresahkan dan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat Indonesia, karena dalam kedatangannya selain sebagai keinginannya menguasai daerah di Indonesia lewat perdagangan (karena Indonesia dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yang menggelesit) Belanda juga membawa misi kristenisasi terhadap masyarakat Indonesia. (D. Aziz & Tohari, 2023) Dari adanya misi tersebut, membangun geliat perlawanan masyarakat Indonesia terlebih dari kaum muslim sendiri yang sangat membantu dalam pengusiran penjajah. Mengingat fakta yang ada, bahwa dalam masa

kolonial Belanda kaum santri banyak melakukan perlawanan, memang pada masa penjajahan, pesantren dianggap sebagai lembaga yang menjadi sarang pemberontak terhadap gerak Kolonial Belanda yang berdambak adanya pembatasan atas ruang dan gerak serta perkembangan pesantren.(A. M. Aziz, 2021)

Dalam sejarahnya, sekitar tahun 1820-1880 telah terjadi empat kali pemberontakan besar kaum santri di Indonesia, diantaranya ialah:

- a. Pemberontakan kaum Paderi di Sumatera Barat (1821-1828) yang di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol yang dikenal dengan sebutan “Harimau Nan salafan” (Arsa & Hakim, 2019)
- b. Pemberontakan Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah (1828-1830). (Dewi, 2020)
- c. Pemberontakan di Banten yang merupakan respon umat Islam di daerah tersebut untuk melepaskan diri dari penindasan dalam wujud pemberlakuan tanam paksa. Pemberontakan ini dikenal sebagai Pemberontakan Petani yang terjadi pada tahun 1834, 1836, 1842, dan 1849. Kemudian terjadi lagi pada tahun 1880 dan 1888. (Syadeli, 2021)
- d. Pemberontakan di Aceh (1873- 1930) yang dipimpin antara lain : Teuku Umar, Panglima Polim, dan Teuku Cik Di Tiro. (Syafe’i, 2017) Dalam pemberontakan tersebut pangeran Diponegoro sempat merepotkan Belanda. Akan tetapi dengan segala kelicikan dan strategi yang diterapkan Belanda. Akhirnya Belanda mampu melumpuhkan perlawanan Diponegoro, tidak berhenti pada pelumpuhan Diponegoro saja, Belanda juga telah melumpuhkan pasukan yang dipimpin oleh Imam Bonjol, Tengku Cil Di Tiro, Pangeran Antasari, dan Sultan Hasanuddin. Maka dalam perjalanan selanjutnya, Belanda mengambil fase yang baru, yakni dengan mengeluarkan kebijakan dengan mengatur jalannya pendidikan untuk kepentingan bangsanya sendiri terutama kaum kristen. Peraturan dan kebijakan yang diterapkan oleh Belanda diantaranya ialah:
 - a. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang ditugaskan sebagai pengawas bagi kehidupan dan pendidikan Islam yang disebut priesterraden. Dan pada tahun 1905 Belanda makin memperkecil ruang bagi kaum muslim Indonesia yakni dengan mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa semua orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dahulu meminta izin kepada pemerintah Belanda.(Pristiwiyanto, 2016)

- b. Pada tahun 1925 Belanda lebih gencarnya memperkecil ruang kaum muslim, pada tahun ini Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat yakni bahwa tidak semua orang (kiai) boleh memberikan pelajaran mengaji kecuali telah mendapatkan semacam rekomendasi atau persetujuan dari Belanda. (Ismarini, 2014)
- c. Kemudian pada tahun 1932 keluar lagi peraturan yang isinya kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya yang disebut sebagai ordonansi sekolah liar (Wilde School Ordonantie). (Roro Ajeng Apriyani, Bukhari, 2022) Tetapi dari adanya peraturan1peraturan tersebut tidak memperkecil hati dan ruang bagi masyarakat Indonesia (muslim) untuk selalu berjuang —laksana derasny air hujan yang turun sehingga sulit untuk dibendungl, justru dari adanya tekanan tersebut dijadikan oleh umat Islam sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi Belanda. Maka pada tahun 1930-an pendidikan Islam khususnya pesantren tercatat memiliki lebih dari 1.500 santri, hal ini bermula dari adanya kelahiran ormas-ormas Islam pada tahun sebelumnya diantaranya: Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923), Nahdlatul Ulama (1926). Kemudian Belanda takluk terhadap Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, sehingga kolonial kedua dalam sejarah Indonesia ialah Jepang dengan cita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Pada mulanya Jepang terlihat lunak dan positif terhadap umat Islam Indonesia, hal itu dibuktikan dengan beberapa kebijakan yang dibuat Jepang untuk umat Islam, diantaranya berisi: Kantor Urusan Agama (KUA) yang pada masa Belanda disebut sebagai Kantor Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang1orang orientalisme Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan di daerah-daerah lain dibentuk Sumuka.
 - a. Pondok pesantren yang besar-besar seringkali mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.
 - b. Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
 - c. Disamping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH. Zainal Arifin.

- d. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Bung Hatta.
- e. Dengan bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin nasional, ulama Islam diizinkan membentuk Barisan Bela Tanah Air (PETA).
- f. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan. Perlu untuk diketahui dari kebijakan-kebijakan tersebut terselipkan siasat Jepang untuk menarik simpati umat Islam Indonesia agar mendukung dan membantu kepentingan perang Jepang, karena Jepang menyadari melalui agama dapat mempengaruhi masyarakat. Di sinilah dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa keberadaan sebuah pesantren sebelum dikumandangkannya kemerdekaan bangsa Indonesia tak luput dari gesekan gesekan dengan kaum penjajah yang secara jelas akan menguras sumber daya alamnya yang melimpah, juga inilah menjadikan sumber daya manusianya menjadi tidak berperadaban. Namun kondisi riil membantah bahwa pendidikan pesantren masih terus berjalan mengalami perkembangan yang sulit dibendung, walau pada periode ini pendidikan di pesantren masih mengacu pada model tradisional, karena menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa tradisi pesantren adalah system pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal datangnya Islam di Indonesia. Secara umum, pesantren dalam era ini sudah mengalami perkembangan yang pesat dengan mengembangkan system pendidikan yang masih berbentuk halaqoh layaknya di timur tengah dengan menggunakan bahan ajar kitab kuning sebagai mata ajar utama, ini cukup beralasan karena para kiai yang menjadi pengajar dapat dipastikan alumni Arab atau mengenyam pendidikan pada lulusan Arab, dan inilah sebenarnya keberlanjutan dari islamisasi bumi nusantara

KESIMPULAN

Hasil pengkajian dan pembahasan mengenai Peran Pesantren Dalam Melawan Penjajah Barat Di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Dalam perspektif sejarah telah jelas bahwa Islam sudah ada di bumi nusantara sebelum kolonial Belanda menginjakkan kakinya, Keberadaan Belanda di Indonesia sangat meresahkan dan menimbulkan berbagai reaksi dari

masyarakat Indonesia, karena dalam kedatangannya selain sebagai keinginannya menguasai daerah di Indonesia lewat perdagangan (karena Indonesia dikenal sebagai penghasil rempah rempah yang menggelesit) Belanda juga membawa misi kristenisasi terhadap masyarakat Indonesia. Dari adanya misi tersebut, membangun geliat perlawanan masyarakat Indonesia terlebih dari kaum muslim sendiri yang sangat membantu dalam pengusiran penjajah. Mengingat fakta yang ada, bahwa dalam masa kolonial Belanda kaum santri banyak melakukan perlawanan, memang pada masa penjajahan, pesantren dianggap sebagai lembaga yang menjadi sarang pemberontak terhadap gerak Kolonial Belanda yang berdambak adanya pembatasan atas ruang dan gerak serta perkembangan pesantren.

Demikian Artikel yang kami susun, terimakasih sangat mendalam kami ucapkan kepada seluruh pihak yang mendukung tersusunnya artikel yang kami susun, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kita kelak. Aamin Yaa Rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Absiroh, U. (2017). Understanding of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau*, 1, 1–15. <https://www.neliti.com/publications/205480/sejarah-pemahaman-350-tahun-indonesia-dijajah-belanda>
- Adnan Mahdi. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, II(1), 1–20.
- Ahmad, & Shoheh, M. (2020). Genealogi Pesantren dan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keislaman*, 7(2), 123–140.
- Ardi, F., Mabrur, M., & A., V. H. E. (2021). Sejarah dan Kekuatan Hukum Perdata Islam di Indonesia. *Law & Justice Review Journal*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.11594/lrjj.01.01.02>
- Arsa, D., & Hakim, L. (2019). Tangsi-Tangsi Kolonial dan Tahanan Perempuan di Sumatera Barat. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.287>
- Aziz, A. M. (2021). Pengilmuan Islam (Telaah Arkeologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo). In *Tesis* (pp. 1–99).
- Aziz, D., & Tohari, M. (2023). *Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren : Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa Kopiah and glove of Pesantren Identity : History of Santri 's Resistance Against European Culture*. 4(2), 195–206.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 濟無 No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Dewi, V. M. (2020). Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.254>

- Herman, O. (2013). Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA. *Jurnal Islamic Review*, 6(2), 145–158.
- Ismarini, A. (2014). Kedudukan Elit Pribumi Dalam Pemerintahan Di Jawa Barat (1925-1942). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i2.193>
- Journal, A., Islamic, O. F., & Arjis, S. (2022). *THE CONTRIBUTION OF PESANTREN BEFORE*. 1, 148–157.
- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 1–26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>
- Muhammad Rouf. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 70.
- Mulyanto, M. (2021). Peran Pakubuwono X Dalam Pengembangan Dakwah Islam Di Surakarta 1893-1939. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(1), 24–36. <https://doi.org/10.54090/mu.10>
- Muzammil, M., & Prastika, L. (2019). Model-Model Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.1.13-22>
- Penggunaan, A., Terhadap, S., Emosional, K., Kelas, S., Sekolah, I. I. I., Desa, D. I., & Mayong, P. (2023). 1, 2, 3 123. 09(2), 19–38.
- Prabowo, R. D. (2019). Pemikiran Modernisasi Ekonomi Bumiputra Dalam Surat Kabar Boedi Oetomo Dan Soeara Moehammadijah Di Hindia Belanda (1920-1928). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 33–54. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.55>
- Pristiwiyanto, P. (2016). Staatsblad 1882 Nomor 152 Tonggak Sejarah Berdirinya Pengadilan Agama. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i1.19>
- Riska, R., & Hudaidah, H. (2021). Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Portugis dan Belanda. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 824–829. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/470>
- Roro Ajeng Apriyani, Bukhari, M. A. (2022). Pengaruh Djamaluddin Adinegoro Dalam Perkembangan Persmasakolonial Belanda(1932-1942). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Dan Kependidikan*, 9(2), 177. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/5733/3554>
- Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>
- Rulianto, R., & Dokopati, A. (2020). Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 62–68. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>
- Sondarika, W. (2015). Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, 3(1), 59–66.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>
- Syadeli, S. (2021). Pemberontakan Jawara Banten Pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945

- 1946. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 173–182.
<https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.30410>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.
<https://doi.org/10.24042/atipi.v8i1.2097>
- Syahrullah, & Nasrullah. (2020). Sejarah Perkembangan Perseroan Terbatas di Indonesia. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 9(1), 68–76.
<https://doi.org/10.34304/fundamental.v1i1.14>
- Uswatun Hasanah, A. B. (2021). Melawan Dominasi Kolonial; Implikasi Terhadap Kebijakan Haji. *Jurnal Candi*, 21(2), 82–98.
- Wahyuddin, W. (2016). Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI. *Kajian Keislaman*, 3(1), 42. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/90>
- Wardi, M. (2015). Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 2(1), 36–46.